

**RITUAL *ROKAT PANDHABA* SEBAGAI WARISAN KEARIFAN
LOKAL DALAM TINJAUAN AQIDAH ISLAMIYAH
(Studi Kasus di Dusun Aeng Bato Desa Kapedi Kecamatan Bluto**

Kabupaten Sumenep)

Iskandar Zulkarnaen

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

Email: iskandar@idia.ac.id

Nadiatul Husna

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

Email: husnanadia678@gmail.com

Abstrak

Ritual *rokat pandhaba* di Dusun Aeng bato Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep merupakan tradisi kearifan lokal di Madura yang senantiasa dilaksanakan dan telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tetap eksis dan bertahan meski masyarakat diterpa oleh berbagai kemajuan dan perkembangan zaman. Menurut masyarakat di dusun Aeng Bato anak *pandhaba* harus di ruwat atau *rokat* dengan melaksanakan selamatan, supaya mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan dalam hidup. Namun dialektika antara agama dan budaya ini bisa menimbulkan ketegangan. Ini karena budaya dan tradisi sering dipandang tidak sesuai dengan agama sebagai ajaran ilahi yang mutlak . oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada prosesi pelaksanaan ritual *rokat pandhaba* sebagai warisan kearifan lokal di Dusun Aeng Bato Desa Kapedi serta bagaimana tinjauan akidah islam terhadap pelaksanaan ritual *rokat pandhaba*. Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah kualitatif deskriptif yaitu sebuah pendekatan peneltian yang menggambarkan dan menginterprestasikan objek sesuai dengan apa adanya. Dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang digambarkan dengan detail, bukan data yang berbentuk angka-angka. Berdasarkan data yang peneliti temukan, dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan ritual *rokat pandhaba* terdapat beberapa tahap. diantaranya pembukan yang dimulai dengan mengirim al-Fatihah untuk arwah-arwah para leluhur, yang dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan Surah *Yaasin*, dilanjutkan dengan doa untuk keselamatan anak yang diruwat. Selepas doa, ada ceramah atau pengajian singkat dari Kyai yang ditunjuk. Selesai ceramah

barulah memasuki acara inti, yaitu prosesi pemandian si anak yang akan diruwat dan kemudian dilanjutkan dengan prosesi penebusan. Acara *rokat pandhaba* diakhiri dengan doa penutup memohon keselamatan anak yang sudah diruwat dan menyebutkan harapan-harapan baik kepada anak tersebut. Acara kemudian dipungkas dengan perebutan aneka sajian oleh hadirin. Ditinjau dari aqidah Islam, *rokat pandhaba* merupakan ungkapan rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan dan memohon perlindungan bagi anak *pandhaba* supaya senantiasa diberikan kelancaran dalam menjalani kehidupan dan senantiasa dijauhkan dari marabahaya. Sedangkan menurut tinjauan aqidah islam, radisi *rokat pandhaba* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Dusun Aeng Bato Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep termasuk *bid'ah mubahah* yakni diperbolehkan karena tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau jiwa tauhid dan moralitas aqidah Islam.

Kata Kunci : Ritual, *Rokat Pandhaba*, Kearifan Lokal, Aqidah Islamiyah

Abstract

The rokat pandhaba ritual in Aeng Panas, Kapedi Village, Bluto District, Sumenep Regency is a local wisdom tradition in Madura that is always carried out and has been passed down from generation to generation. This tradition still exists and survives even though society is hit by various advancements and developments over time. According to the people in Aeng Panas, pandhaba children must be ruwat or rokat by carrying out the Selamatetan, in order to obtain safety and prosperity in life. However, this dialectic between religion and culture can cause tension. This is because culture and traditions are often seen as incompatible with religion as absolute divine teachings. Therefore, this research focuses on the procession of carrying out the rokat pandhaba ritual as a legacy of local wisdom in Aeng Panas, Kapedi Village and how Islamic beliefs review the implementation of the rokat pandhaba ritual. The research method used in this article is descriptive qualitative, namely a research approach that describes and interprets objects according to what they are. In this research, the data produced is descriptive data which is described in detail, not data in the form of numbers. Based on the data that researchers found, it can be concluded that the implementation of the rokat pandhaba ritual has several stages. including the opening which begins with sending al-Fatihah to the spirits of the ancestors, which is continued with the reading of tahlil and Surah Yaasin, followed by prayers for the safety of the child being treated. After the prayer, there is a short lecture or recitation from the appointed Kyai. After the lecture was finished, we entered the main event, namely the bathing procession for the child who would be ruwat and then continued with the redemption procession. The rokat pandhaba event ends with a closing prayer asking for the safety of the child who has been treated and expressing good wishes for the child. The event then ended with the audience competing for various dishes. Judging from Islamic beliefs, rokat pandhaba is an expression of gratitude for the good fortune that has been given and asking for protection for pandhaba children so that they will always be given a smooth life in living and always be kept away from danger. Meanwhile, according to a review of Islamic aqidah, the rakat pandhaba tradition carried out by the community in Aeng Panas, Kapedi Village, Bluto District,

Sumenep Regency is considered a mubahah heresy, that is, it is permissible because it does not conflict with the values or spirit of monotheism and the morality of Islamic aqidah.

Keywords: Ritual, Rokak Pandhaba, Local Wisdom, Islamic Aqidah

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan keberagaman etnis, suku, budaya, agama dan keyakinan, serta adat istiadat.¹ Budaya dan agama di Indonesia tercermin dari keragamannya, antara satu daerah atau wilayah lainnya memiliki kebudayaan yang berbeda-beda yang mengakibatkan ritual keagamaan mereka berbeda pula. Ada lebih dari 300 etnik atau suku bangsa di Indonesia, lebih tepatnya menurut sensus BPS tahun 2010, terdapat 1.340 suku bangsa di negara ini.²

Madura merupakan representasi dari sekian banyak keunikan khazanah etnik dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Madura adalah bagian dari kekayaan budaya dan kearifan lokal buah karya nenek moyang yang terhimpun di luasnya nusantara ini.³

Kearifan lokal merupakan budaya masyarakat yang diciptakan oleh nenek moyang yang menjadi warisan bagi anak cucunya dan sebagai alat pengendali perilaku masyarakat.⁴ Kearifan lokal ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan berkembang dari generasi ke generasi. Keberadaan kearifan lokal menjadi pilar penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis antar

¹ Surokim, *Madura : Masyarakat, Budaya, Media dan Politik* (Madura: Puskakom Publik, 2015), 30.

² Indonesia.go.id, diakses 12 september 2022

³ Moh Munip Akbar, "Makna Simbolik Tradisi Rokak Dalam Masyarakat Masalima Kecamatan Masalembu Sumenep, Madura" (Universitas Islām Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 1.

⁴ Aslan, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas," *Ilmu Ushuluddin*, vol.16, 1 (2017), 13.

masyarakat.⁵

Kearifan lokal dimiliki oleh hampir seluruh suku bangsa Indonesia. Karena bahasanya berbeda, pengucapannya juga berbeda, tetapi artinya hampir sama, yaitu tidak bisa lepas dengan pelajaran positif.⁶ Selain itu, kearifan lokal juga merupakan produk budaya nenek moyang, sehingga menjadi warisan leluhur yang perlu dijaga kelestariannya.

Di dalam masyarakat itu sendiri terdapat suatu kearifan lokal yang terus berkembang dan dilestarikan secara turun temurun agar budaya yang sudah ada selama ini tidak luntur. Masyarakat pada umumnya selalu menerapkan apapun yang diterima dan diajarkan oleh nenek moyang terdahulu dan kemudian berupaya untuk mempertahankan setiap nilai-nilai yang diterima dan diserap. Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa, nilai-nilai tradisi yang ada akan berubah seiring berjalannya waktu dan berkembangnya ilmu pengetahuan serta teknologi.⁷

Masyarakat Madura termasuk salah satu entitas yang masih menjalankan berbagai tradisi dalam rangka menjaga nilai-nilai luhur peninggalan nenek moyang dan berharap mendapatkan berkah keselamatan dalam hidup. Kebudayaan yang ada di Madura tetap dipertahankan dan dilestarikan karena mereka percaya hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap sikap, nilai moral, aturan sosial dan pandangan bagi masyarakat Madura.

Masyarakat Madura memiliki berbagai kebudayaan atau tradisi yang hingga saat ini masih dilestarikan secara baik dan tetap berkembang di tengah-tengah masyarakat Madura, seperti *kerapan sapi*, tradisi *pèlèt kandung*, tradisi

⁵ Valencia Tamara Wiediharto dkk., “Nilai-Nilai Kearifan lokal tradisi Suran,” *Diakronika*, vol.20, 1 (2020), 15.

⁶ “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas,” 14.

⁷ Fitrotul Hasanah, “ROKAT TASE’ PADA MASYARAKAT PESISIR (Kajian Konstruksi Sosial Upacara Petik Laut di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura)” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 2.

pettè' laut, dan lain sebagainya.⁸

Demikian pula yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Aeng Bato Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep yang masyarakatnya masih melestarikan tradisi kearifan lokal di Madura yakni ritual *rokat pandhaba* yang senantiasa dilaksanakan dan telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tetap eksis dan bertahan meski masyarakat diterpa oleh berbagai kemajuan dan perkembangan zaman. Yang artinya, tradisi yang ada tidak sampai rusak oleh adanya era globalisasi serta perubahan zaman.

Dari uraian di atas, artikel ini akan fokus pada bagaimana proses pelaksanaan ritual rokat pandhaba sebagai warisan kearifan lokal di dusun Aeng Bato desa Kapedi kecamatan Bluto kabupaten Sumenep. Dan bagaimana proses pelaksanaan ritual rokat pandhaba ditinjau dari perspektif Aqidah Islamiyah

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu sebuah pendekatan penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang digambarkan dengan detail, bukan data yang berbentuk angka-angka.

Menurut Lexy J Moeloeng, penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan ilmiah yang mendeskripsikan situasi sosial tertentu dengan kenyataan secara benar, disusun oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.⁹ Adapun pengumpulan data akan diperoleh melalui penelitian lapangan (*field research*).

⁸ Faizzatul Hasanah, "Analisis Kebudayaan Rokak Pandhâbâ di Desa Durbuk Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan Madura" (t.t.), 2–3.

⁹ Moelongs J. Lexy, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 4.

Pada penelitian ini peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Dalam hal ini peneliti langsung ke lokasi yakni di dusun Aeng Bato, desa Kapedi, kecamatan Bluto kabupaten Sumenep, Jawa Timur untuk melakukan observasi, wawancara, serta melakukan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum tentang Ritual *Rokat Pandhaba* Dan Aqidah Islamiyah

Ritual adalah kegiatan dalam upacara atau tindakan sakral yang dilakukan oleh sekelompok orang beragama. Hal ini ditandai dengan adanya unsur dan komponen yang berbeda yaitu waktu, tempat pelaksanaan upacara, alat upacara dan orang yang melaksanakan upacara.¹⁰

Menurut Koentjaraningrat, Ritual pada dasarnya adalah rangkaian kata, tindakan penganut suatu agama dengan menggunakan benda, alat dan perkakas tertentu di tempat tertentu, serta pakaian tertentu. Begitu pula dalam ritual *rokat pandhaba*, banyak peralatan, benda, dan makanan yang harus disiapkan dan digunakan.

Rokat pandhaba adalah upacara ritual yang berkaitan dengan status seseorang dan jumlah kelahiran dalam suatu keluarga. Upacara ritual ini merupakan upacara dalam rangka menolak *bala'* ketika sebuah keluarga memiliki jumlah anak dengan jenis kelamin yang sudah ditentukan.¹¹

Menurut kepercayaan masyarakat Madura, posisi seseorang dalam keluarga, baik dari segi jenis kelamin maupun jumlah saudara kandung, sangat mempengaruhi peruntungan dan nasib orang tersebut kelak. Anak-anak yang

¹⁰ Darori Amin, *Islam dan kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 131.

¹¹ Badrul Munir Chair, "Dimensi Kosmologis Ritual Rokat Pandhaba pada Masyarakat Madura," *SMaRT*, vol.06, 01 (2020), 128.

terlahir sebagai *pandhaba* diyakini rentan atau memiliki potensi untuk terkena *bala'* atau membuat keluarga tidak harmonis. Oleh karena itu, *rokat pandhaba* perlu dijalankan untuk menangkal dan menjauhkan segala kemungkinan bencana atau cobaan yang mungkin datang.

Masyarakat menyebut *pandhaba* digolongkan sebagai berikut:¹² (1) *pandhaba macan*, anak satu atau tunggal (2) *pandhaba kendana-kendini*, anak kembar laki-laki maupun perempuan (3) *pandhaba panganten*, dua bersaudara satu anak laki-laki dan satu anak perempuan, (4) *pandhaba lema*, anak lima bersaudara laki-laki maupun perempuan, (5) *pandhaba tonggak aren tri suku panggungan*, anak tiga laki-laki, tiga bersaudara dua perempuan satu laki-laki, atau dua laki-laki satu perempuan (6) *pandhaba tangés*, salah satu dari lima bersaudara meninggal dunia, (7) *pandhaba éré*t, lima bersaudara empat laki-laki, satu perempuan atau empat perempuan satu laki-laki. Golongan ini adalah menjadi mangsa *Batara Kala*.¹³

Oleh karenanya, orang yang terlahir sebagai *pandhaba* harus di ruwat atau *rokat* dengan melaksanakan selamatan, supaya mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan dalam hidup. Salah satu syarat yang harus dipersiapkan untuk pertunjukan adalah sesaji atau sajen, yaitu makanan khusus yang dipersembahkan untuk makhluk supranatural (*ghaib*) yang sering disebut makhluk halus. Sajian ini sebagai alat untuk berhubungan dengan alam di luar alam manusia. Alam itu "halus" sehingga sesajen hanya dikonsumsi baunya saja. Menurut kepercayaan, arwah leluhur hanya memakan aroma makanan

¹² Peni Prihantini, "Ritual Rokat Pandhaba Dalam Pertunjukan Topeng Dhalang 'Rukun Pewaras' Slopeng Kajian Bentuk Dan Fungsi," *TEROB*, vol. VIII, I (1 Oktober 2017), 56.

¹³ *Batara Kala* adalah istilah penyebutan terhadap makhluk halus berbentuk raksasa. Dan biasanya sosok *Batara Kala* dijadikan simbol makhluk jahat dalam lakon pertunjukan wayang/topeng.

yang disuguhkan, bukan bentuk lahiriah sesajen itu sendiri.¹⁴

Dengan demikian, adanya ritual-ritual atau tradisi yang melekat dengan kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh adanya keyakinan, kepercayaan, atau bahkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu tokoh antropologi yang membahas ritual adalah Victor Turner. Ia meneliti tentang proses ritual pada masyarakat Ndembu di Afrika Tengah. Menurut Turner, ritual yang dilakukan memotivasi orang untuk melakukan dan mematuhi perintah sosial tertentu. Ritual juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tataran terdalam. Berdasarkan penelitiannya, ia mampu membagi ritual menjadi dua bagian, yaitu ritual krisis kehidupan dan ritual gangguan.¹⁵

Pertama, ritus krisis hidup, yaitu ritus-ritus yang diadakan untuk meniringi krisis-krisis hidup yang dialami manusia. Mengalami krisis, karena ia beralih dari satu tahap ke tahap berikutnya. Ritus ini meliputi kelahiran, pubertas, perkawinan dan kematian. Ritus-ritus ini tidak hanya berpusat pada individu, melainkan juga tanda adanya perubahan dalam relasi sosial diantara orang yang berhubungan dengan mereka, dengan ikatan darah, perkawinan, kontrol sosial dan sebagainya. *Kedua*, ritus gangguan. Dalam ritus gangguan ini, Ndembu mengasosiasikan kemalangan dengan berburu, gangguan reproduksi wanita dan sebagainya dengan aktivitas arwah yang sudah mati. Roh leluhur mengganggu orang dan membawa kesialan.¹⁶

Jika upacara ritual lain di Madura waktunya cenderung mengikuti siklus atau dilaksanakan di bulan-bulan tertentu maka pelaksanaan *rokat pandhaba* tidak ditentukan waktunya. Hal ini terjadi karena sedikitnya dua alasan.¹⁷

¹⁴ Prihantini, "Ritual Rokat Pandhaba Dalam Pertunjukan Topeng Dhalang 'Rukun Pewaras' Slopeng Kajian Bentuk Dan Fungsi," 56.

¹⁵ Winangun Wartaya, *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 11.

¹⁶ *Ibid.*, 21.

¹⁷ Chair, "Dimensi Kosmologis Ritual Rokat Pandhaba pada Masyarakat Madura," 131.

Pertama, urutan keturunan atau jumlah anak yang pasti dalam suatu keluarga baru dapat diketahui bertahun-tahun setelah kelahiran anak terakhir. Yakni, jika keluarga tersebut sudah tidak punya keinginan untuk menambah momongan atau dari segi usia sudah mustahil untuk mendapatkan anak lagi.

Kedua adalah masalah finansial. Pelaksanaan *rokat pandhaba* yang membutuhkan biaya relatif besar membuat tidak semua orang tua sanggup meruwat anaknya. Ialah karena itu, pelaksanaan *rokat* bagi keluarga kurang mampu harus menunggu akumulasi tabungan. Tak heran, menurut tradisi Madura, *rokat pandhaba* hanya dilakukan jika keluarga benar-benar mampu secara finansial, dan tidak semua keluarga melakukan upacara ritual tersebut.

Dalam pelaksanaannya tidak mengandung unsur syirik dan tidak menjadikan Batarakala sebagai penentu kehidupan manusia kedepannya. Melainkan tradisi *rokat pandhaba* dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur sebagai upaya pemohonan dan memasrahkan diri kepada Allah SWT.

Baik agama maupun budaya memberikan wawasan dan perspektif untuk menyelaraskan kehidupan dengan kehendak Tuhan dan kemanusiaan. Jadi biasanya ada dialektika antara agama dan budaya. Agama memberi warna pada budaya, budaya memberi kekayaan pada agama. Namun dialektika antara agama dan budaya ini bisa menimbulkan ketegangan. Ini karena budaya dan tradisi sering dipandang tidak sesuai dengan agama sebagai ajaran ilahi yang mutlak.¹⁸

Islam tidak melarang umat Islam untuk melakukan suatu adat atau ritual apapun selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau jiwa tauhid dan moralitas aqidah Islam yang berlandaskan tauhid. Di sisi lain, kebiasaan atau ritual *bid'ah* dan takhayul dilarang dan harus dihapuskan. Karena itu sangat

¹⁸ Aminah, *Dialektika Agama dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2017), 9–10.

merusak keimanan. Pada dasarnya ajaran Islam sarat dengan hikmah, dan hikmah ini sarat dengan kehidupan dan hakekat kehidupan, yaitu tauhid sebagai inti dan puncak peradaban.

Akan tetapi tidak semua *bid'ah* itu dilarang, yang dilarang adalah yang bertentangan secara pasti dengan *As-Sunnah* yang jelas atau menghilangkan ketentuan syara' yang masih tetap ada *ilalnya* (dasar alasannya), malah Tindakan bid'ah terkadang menjadi wajib dalam situasi di mana berbagai alasan untuk itu berubah.¹⁹

Imam Izzuddin bin Abdussalam, seorang ulama besar dalam madzhab Syafi'i membagi bid'ah tersebut menjadi lima antara lain:²⁰

- a. Bid'ah Wajib (*Bid'ah Wajibah*). Yakni semua kreativitas baru yang bertujuan menyelamatkan agama dan umatnya, yang tidak mungkin semua itu dilakukan tanpa melalui cara-cara atau upaya tersebut, seperti pengembangan keilmuan agama (penulisan hadits-hadits Nabi, penulisan teori – teori keilmuan Islam lain, seperti fiqih, ushul fiqih, tafsir, ulumul Al-Qur'an dan lain-lain) yang pada zaman Nabi s.a.w. dan para *Khulafa'ur Rasyidin* belum ada.
- b. Bid'ah Haram (*Bid'ah Muharram*). Seperti bid'ah-bid'ah dalam bidang aqidah (*Qadariyah, Murjiah, dan Jabariyah atau Mujassimah dan lain-lain*), yang jelas-jelas bertentangan dengan Sunnah yang ada. Atau menghalalkan hal-hal yang jelas ada hukum keharamannya dari Al-Qur'an atau As-sunnah atau Ijma' tanpa ada dasar-dasar yang dibenarkan menurut syara' (seperti menghalalkan zina atau judi umpamanya).

¹⁹ Muhammad Tholhan Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jamaah Dalam Persepsi dan Tradisi NU* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 232.

²⁰ *Ibid.*, 233.

- c. Bid'ah Sunah (*Bid'ah Mandubah*). Hal ini sangat banyak bentuknya, seperti : Melaksanakan shalat tarawih berjamaah, mendirikan lembaga pendidikan dan ilmu pengetahuan, menulis ajaran tashauf yang sesuai atau penelitian ilmiah yang bermanfaat dengan pengadaan laboratorium, teknologi persenjataan, pembangunan jembatan dan rumah-rumah sakit, dan lainlain.
- d. Bid'ah Makruh (*Bid'ah Makruhah*). Seperti menghiasi bangunan masjid yang berlebihan (sehingga dapat mengganggu konsentrasi ibadah), melagukan Al-Qur'an yang menyimpang dari tajwid dan tartilnya, bentuk-bentuk makanan dan minuman yang bercitra kemewahan meskipun harganya itu halal.

Bid'ah yang diperbolehkan (*Bid'ah Mubahah*). Seperti alat-alat transportasi (mobil, kereta api, pesawat terbang), perlengkapan elektronik (alat-alat memasak, pesawat telekomunikasi dan lain sebagainya). Atau tradisi budaya yang tidak bertentangan dengan prinsip syari'ah atau aqidah Islamiyah yang sudah jelas (bukan yang masih diperselisihkan).

B. Prosesi Pelaksanaan Ritual Rokot Pandhaba di Dusun Aeng Bato

Berdasarkan data hasil penelitian di atas ditemukan bahwasanya ritual *rokat pandhaba* di Dusun Aeng Bato desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep memang sudah ada sejak zaman dahulu dan bisa dikatakan ini adalah tradisi warisan dari nenek moyang mereka. Dari tata cara pelaksanaannya cukup unik karena harus melalui beberapa tahapan dan diujung diakhiri dengan doa penutup memohon keselamatan si anak yang sudah diruwat dan menyebutkan harapan-harapan baik kepada anak tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, mekanisme pelaksanaan ritual *rokat pandhaba* diantaranya pembukan yang dimulai dengan mengirim

al-Fatihah untuk arwah-arwah para leluhur, yang dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan Surah *Yaasin*, dilanjutkan dengan doa untuk keselamatan anak yang diruwat. Setelah berdo'a, anak *pandhaba* dimandikan. Setelah dimandikan dan setelah semua syarat terpenuhi, biasanya ada ceramah atau pengajian singkat oleh Kyai atau *Muballigh* (penceramah) yang ditunjuk. Usai pengajian, upacara *rokat pandhaba* dilanjutkan ke acara inti yaitu memandikan anak *pandhaba* dan dilanjutkan dengan prosesi penebusan. Penebusan dalam *rokat pandhaba* berfungsi untuk “menebus” syarat-syarat yang kurang. Acara *rokat pandhaba* diakhiri dengan doa penutup memohon keselamatan si anak yang sudah diruwat dan menyebutkan harapan-harapan baik kepada anak tersebut. Acara kemudian dipungkas dengan perebutan aneka sajian oleh hadirin. Jika dilihat proses demi proses sangat kental sekali dengan kejawennya, namun tidak menutup kemungkinan disini juga terdapat unsur keislaman yang terkandung di dalamnya. Diantaranya, acara dimulai dengan mengirim *al-Fatihah* untuk arwah-arwah para leluhur, yang dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan Surah *Yaasin*, dilanjutkan dengan doa untuk keselamatan anak yang diruwat. Juga ada ceramah atau pengajian singkat dari *kyai* atau *Muballigh*. Serta diakhiri dengan doa penutup memohon keselamatan si anak yang sudah diruwat.

C. Tinjauan Aqidah Islam Terhadap Ritual Rokat Pandhaba

Islam tidak melarang umat Islam untuk melakukan suatu adat atau ritual apapun selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau jiwa tauhid dan moralitas aqidah Islam yang berlandaskan tauhid. Di sisi lain, kebiasaan atau ritual *bid'ah* dan takhayul dilarang dan harus dihapuskan. Karena itu sangat merusak keimanan. Pada dasarnya ajaran Islam sarat dengan hikmah, dan hikmah ini sarat dengan kehidupan dan hakekat kehidupan, yaitu tauhid sebagai inti dan puncak peradaban.

Melihat masyarakat Dusun Aeng Bato saat ini, mereka merupakan pemeluk agama Islam yang taat, dalam menjalankan hal-hal yang wajib maupun sunnah. Tetapi disisi lain mereka menyesuaikan diri dengan alam pikiran dan adat istiadat yang telah berlaku sejak dahulu yang mereka jumpai. Pada umumnya sejak dahulu Dusun Aeng Bato ini masih menjalankan beberapa tradisi yang telah dilakukan oleh leluhur nenek moyang mereka, salah satunya yakni ritual *rokat pandhaba*.

Bagi masyarakat dusun Aeng Bato, tradisi ritual *rokat pandhaba* merupakan bagian dari kekayaan budaya yang harus dilestarikan. Adanya kepercayaan terhadap Batarakala bagi orang-orang tertentu adalah cara nenek moyang dahulu untuk mendidik masyarakat menjadi lebih baik dan beradab. Bagi kelompok ini tradisi *rokat pandhaba* tidak dianggap bid'ah, syirik dan takhayul.

Hasil penelitian dari beberapa informan bahwa keyakinan atau kepercayaan masyarakat Dusun Aeng Bato Desa Kapedi dalam melaksanakan tradisi ritual *rokat Pandhaba* adalah untuk meminta keberkahan dengan berdoa dan mengajukan permohonan melalui tradisi ritual *rokat pandhaba* tersebut.

Dalam ritual *rokat pandhaba* yang dilaksanakan di Dusun Aeng Bato Desa Kapedi ini yaitu berdoa dan memohon kepada Allah SWT agar senantiasa diberi kemudahan dalam menjalani hidup dan dijauhkan dari mara bahaya. Oleh karenanya itu ritual ini sama sekali tidak melenceng dari syariat agama Islam.

Tidak semua bid'ah itu dilarang, yang dilarang adalah yang bertentangan secara pasti dengan *As-Sunnah* yang jelas atau menghilangkan ketentuan syara' yang masih tetap ada *ilalnya* (dasar alasannya), malah Tindakan bid'ah terkadang menjadi wajib dalam situasi di mana berbagai

alasan untuk itu berubah.²¹

Sedangkan Ritual *rokat pandhaba* merupakan tradisi budaya yang tidak bertentangan dengan prinsip syari'ah atau aqidah Islamiyah. Dengan demikian Islam tidak melarang umat muslim untuk mengerjakan adat istiadat ataupun ritual, sejauh hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau jiwa tauhid dan moralitas aqidah Islam, yang pada dasarnya juga berpangkal pada tauhid, sebaliknya adat istiadat atau ritual bid'ah dan khurafat dilarang dan harus dilenyapkan. Karena hal ini sangat membahayakan keimanan seseorang.

Dari hasil pemaparan di atas bahwa pandangan Islam terhadap pelaksanaan tradisi ritual *rokat pandhaba* di Dusun Aeng Bato desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep merupakan bentuk ekspresi rasa syukur atas nikmat dan rezeki yang telah diberikan dan memohon perlindungan bagi anak *pandhaba* supaya senantiasa diberikan kelancaran dalam menjalani kehidupan dan senantiasa dijauhkan dari marabahaya karena mengandung nilai-nilai keislaman yang sangat kental seperti pengajian atau ceramah, pembacaan tahlil dan Surah *Yaasin*, doa untuk keselamatan anak yang diruwat. Dalam pelaksanaannya tidak mengandung unsur syirik dan tidak menjadikan Batarakala sebagai penentu kehidupan manusia kedepannya. Melainkan tradisi rokat pandhaba dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur sebagai upaya pemohonan dan memasrahkan diri kepada Allah SWT.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa Pelaksanaan ritual *rokat pandhaba* terdapat beberapa tahap. diantaranya pembukan yang dimulai dengan mengirim *al-Fatihah* untuk arwah-arwah para leluhur, yang dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan Surah *Yaasin*, dilanjutkan dengan doa untuk keselamatan anak yang

²¹ Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jamaah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, 232.

diruwat. Selepas doa, biasanya akan ada ceramah atau pengajian singkat dari *kyai* atau *Muballigh* (penceramah) yang ditunjuk. Selesai ceramah itu barulah upacara *rokat pandhaba* memasuki acara inti, yaitu prosesi pemandian si anak yang akan diruwat dan kemudian dilanjutkan dengan prosesi penebusan. Acara *rokat pandhaba* diakhiri dengan doa penutup memohon keselamatan si anak yang sudah diruwat dan menyebutkan harapan-harapan baik kepada anak tersebut. Acara kemudian dipungkas dengan perebutan aneka sajian oleh hadirin. Adapun ritual *rokat pandhaba* ditinjau dari perspektif aqidah Islam merupakan bagian dari ungkapan rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan dan memohon perlindungan bagi anak *pandhaba* supaya senantiasa diberikan kelancaran dalam menjalani kehidupan dan senantiasa dijauhkan dari marabahaya. Tradisi *rokat pandhaba* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Dusun Aeng Bato Desa Kapedi Kabupaten Sumenep termasuk *bid'ah mubahah* yakni diperbolehkan karena tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau jiwa tauhid dan moralitas aqidah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Moh Munip. "Makna Simbolik Tradisi Rokak Dalam Masyarakat Masalima Kecamatan Masalembu Sumenep, Madura." Universitas Islām Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Amin, Darori. *Islam dan kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Aminah. *Dialektika Agama dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2017.
- Aslan. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas." *Ilmu Ushuluddin*, vol.16. 1 (2017).
- Chair, Badrul Munir. "Dimensi Kosmologis Ritual Rokak Pandhaba pada Masyarakat Madura." *SMaRT*, vol.06. 01 (2020).
- Hasan, Muhammad Tholhan. *Ahlussunnah Wal-Jamaah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*. Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Hasanah, Faizzatul. "Analisis Kebudayaan Rokak Pandhâbâ di Desa Durbuk Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan Madura" (t.t.).
- Hasanah, Fitrotul. "ROKAT TASE' PADA MASYARAKAT PESISIR

(Kajian Konstruksi Sosial Upacara Petik Laut di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura)." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

J. Laxy, Moelong. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Prihantini, Peni. "Ritual Rokot Pandhaba Dalam Pertunjukan Topeng Dhalang 'Rukun Pewaras' Slopeng Kajian Bentuk Dan Fungsi." *TEROB*, vol.VIII. I (1 Oktober 2017).

Sofwan, H. Ridin. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.

Surokim. *Madura : Masyarakat, Budaya, Media dan Politik*. Madura: Puskakom Publik, 2015.

Taufik, Akhmad, dan dkk. *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Wartaya, Winangun. *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Wiediharto, Valencia Tamara, I Nyoman Ruja, dan Agus Purnomo. "Nilai-Nilai Kearifan lokal tradisi Suran." *Diakronika*, vol.20. 1 (2020).